

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu karya seni adalah film. Film sudah lahir sejak lama dan sangat populer hingga saat ini. Film merupakan sebuah bentuk komunikasi media massa yakni massa elektronik yang berwujud audio visual, media massa ini mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film adalah salah satu bentuk komunikasi modern kedua yang muncul di dunia. Film bertujuan sebagai suatu sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian yang lainnya kepada masyarakat umum. (Oktavianus, 2015)

Saat ini film telah menjadi sebuah kesukaan masyarakat untuk mengisi waktu luang. Banyak film-film di Indonesia yang cukup menarik di hati para masyarakat Indonesia, mulai dari genre romansa, komedi, horor, maupun aksi. Penelitian ini mengkaji tentang film dikarenakan banyaknya minat masyarakat saat ini terhadap film, seperti halnya film *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Hanung Bramantyo merupakan sutradara film di Indonesia yang cukup terkenal. Lelaki kelahiran Yogyakarta, 1 Oktober 1975 sudah menyutradarai beberapa film di Indonesia, sudah tidak diragukan lagi kepiawaiannya dalam menyutradarai sebuah film.

Film *Bumi Manusia* menceritakan sebuah kekhawatiran seorang tokoh yang bernama Minke yang berasal dari pribumi tentang kemajuan

Eropa, Minke sendiri merupakan seorang pribumi yang berjuang membela tanah air. Minke adalah anak pejabat pribumi dan merupakan seseorang yang ahli menulis dan masuk pada sekolah yang hanya bisa ditempati oleh orang-orang Eropa lebih khususnya yaitu orang Belanda, sekolah tersebut bernama HBS. Kepandaian menulis serta didukung dengan jabatan ayahnya sebagai salah satu pejabat pribumi membuat Minke masuk di sekolah tersebut walaupun seorang pribumi, beberapa pribumi dapat bersekolah di HBS jika keturunan ningrat ataupun pejabat.

Tulisannya pun banyak yang terbit pada surat kabar (koran) Belanda. Tidak hanya itu film ini juga menceritakan tentang hubungan Minke dengan seorang perempuan yang bernama Annelies yang mempunyai banyak rintangan, dan berakhir ke jenjang pernikahan walaupun tidak diakui oleh pemerintahan Belanda, dengan akhir film yang menyedihkan, dimana Belanda tetap menjadi penguasa.

Alasan peneliti menggunakan film *Bumi Manusia* karena ditemukan banyaknya tingkatan antara kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah ditunjukkan untuk kaum-kaum Pribumi, seperti tokoh Minke serta Nyai Ontosoroh. Mereka berdua merupakan kaum Pribumi yang selalu dianggap rendah maupun lemah oleh kaum Belanda, karena kaum pribumi tidak memiliki kekuasaan pada negaranya sendiri karena dikuasai oleh kaum Belanda. Kelas atas ditunjukkan oleh kaum Belanda maupun kaum Indo, seperti tokoh Herman Mellema, Robert Mellema, Annelies Mellema, Robert Suurhof. Kaum Belanda maupun Indo saat itu memiliki kedudukan yang tinggi serta sangat dimanusiawikan.

Para kaum Belanda serta Indo, berhak memperbudak kaum Pribumi atau selalu menganggap kaum Pribumi merupakan kaum rendahan. Selain itu, film *Bumi Manusia* merupakan film yang tergolong masih baru ditayangkan di layar lebar sehingga belum adanya penelitian yang membahas mengenai film *Bumi Manusia* yang dikaji menggunakan teori hegemoni Gramsci.

Berdasarkan ketertarikan peneliti dengan film *Bumi Manusia* yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan menerapkan teori hegemoni Gramsci. Gramsci berpendapat bahwa suatu kekuasaan tertinggi dalam kelompok sosial menyatakan dirinya sebagai dua cara, yakni, pertama sebagai dominasi dan kedua sebagai kepemimpinan moral dan intelektual. Suatu kelompok sosial harus menjalankan kepemimpinan sebelum meraih atau memenangkan kekuasaan pemerintahan. Kelompok sosial menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi bahkan jika sudah memegang dominasi itu, kelompok sosial harus meneruskan untuk memimpinya juga. Menurut Gramsci kepemimpinan itulah yang dinamakan hegemoni. (Faruk, 2017)

Aspek-aspek hegemoni Gramsci yang terdapat dalam film *Bumi Manusia* yaitu hegemoni tokoh, hegemoni ideologi, dan hegemoni negara. Hegemoni merupakan suatu kelompok kelas atas yang mendominasi atau berkuasa terhadap kelas bawah dengan tujuan menghancurkan serta menguasai tujuannya. Idayatiningsih (dalam Febrianto & Putra, 2020) mengatakan bahwa kekuasaan merupakan sebuah rancangan yang mendesak kaitannya dengan peristiwa sosial. artinya di dalam kehidupan sosial terdapat salah satu yang berkuasa dalam segala hal untuk

mempengaruhi sekitarnya. Aspek hegemoni tokoh pada film *Bumi Manusia* terlihat ketika Surhoof (Indo) mengajak Minke (Pribumi) ke sebuah klub, tetapi salah satu pekerja klub mengusir mereka berdua dan mengolok-olok mereka dengan alasan ada seorang pribumi (Minke), serta pekerja klub berkata kepada Minke “Bahasa Belanda bukan untuk monyet”. Hal tersebut terlihat penindasan oleh kelas atas terhadap kelas bawah, hegemoni tokoh terdapat pada pemilik klub.

Aspek lain dari hegemoni Gramsci yaitu ideologi yang merupakan suatu kepercayaan populer dan gagasan-gagasan serupa juga kekuatan material. Ideologi pada film *Bumi Manusia* terdapat dua macam pertama ideologi militerisme (dominan) dan kedua ideologi humanisme (sulbatern). Ideologi militerisme terlihat saat aparat Belanda menunjukkan berbagai aksinya dalam menunjang kaum Belanda (dominan). Ideologi humanisme terlihat pada tokoh Minke saat membantu keluarga Nyai Ontosoroh berurusan dengan hukum atas kematian suaminya Herman Mellema. Terakhir yaitu negara. Gramsci membagi dua wilayah dalam suatu negara yaitu, pertama masyarakat sipil, kedua adalah masyarakat politik. Wilayah pertama yaitu masyarakat sipil yang merupakan konsep hegemoni tentang wilayah kesetujuan dan kehendak bebas, sedangkan wilayah kedua merupakan wilayah mengenai kekerasan, pemaksaan, atau campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (Faruk, 2017). Hal ini dapat dilihat hegemoni negara yang dilakukan oleh aparat Belanda. Aparat Belanda dikerahkan untuk menjemput paksa Annelies untuk dibawa ke Amsterdam. Adanya hegemoni atau dominasi membuat beberapa golongan menantang hegemoni (kekuasaan) tersebut. Menurut

Gramsci (dalam Sunarti, Juanda, & Hajrah, 2019) kesadaran merupakan hal yang utama untuk membangkitkan perjuangan menentang atau melawan kelas penguasa. Hal tersebut memungkinkan untuk melawan kekuasaan dalam berbagai bentuk perlawanan oleh berbagai pihak. Bentuk perlawanan terhadap hegemoni ini disebut *counter*-hegemoni. *Counter*-hegemoni memiliki beragam bentuk yaitu perlawanan keras, perlawanan pasif, dan perlawanan humanistik (Wiharjo, 2018). Penelitian ini menggunakan bentuk *counter*-hegemoni perlawanan keras dan perlawanan humanistik.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengkaji hegemoni Gramsci pada film *Bumi Manusia* dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang membahas sastra dengan manusia dan lingkungannya. Sosiologi sastra merupakan kajian sastra dengan fokus utama pada kehidupan individu dalam bermasyarakat. Alasan peneliti menggunakan kajian Sosiologi Sastra karena pada film yang akan dikaji banyak menyuguhkan kehidupan sosial.

Penelitian ini selain membahas hegemoni Gramsci pada Film *Bumi Manusia* juga merelevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah intisari dari pendidikan dengan tujuan menggerakkan perubahan sosial menuju peradaban yang bernilai utama atau yang dimaksud yaitu kemerdekaan lahir batin (Acetylena, 2018). Alasan peneliti menggunakan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara karena ditemukannya aspek-aspek yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara dalam film *Bumi Manusia*.

Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara memiliki lima asas yaitu kemanusiaan, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan serta kodrat alam yang disebut dengan panca darma (Acetylena, 2018). Pada film *Bumi Manusia* terdapat nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yaitu kemanusiaan serta kebangsaan. Wierzbicka mengatakan bahwa kemanusiaan merupakan pengalaman manusia mengenai apa yang boleh berlaku terhadap seseorang dan apa yang boleh dilakukan oleh orang lain dengan cara berfikir, perasaan, bercakap berdasarkan motif serta nilai (Nazri & Sulaiman, 2020). Sehingga dapat disimpulkan kemanusiaan adalah tindakan yang memanusiakan manusia. Pada film *Bumi Manusia* sosok Annelies memperlihatkan jiwa kemanusiaannya, walaupun Annelies seorang Indo tetapi Annelies memanusiakan Pribumi seperti bergaul dengan Pribumi tanpa memandang status sosial dan berbagi ilmu dengan Pribumi. Parangtopo (dalam Muhtarom & Danuri, 2018) menjelaskan kebangsaan merupakan tindak tanduk kesadaran serta sikap yang memandang dirinya sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan yang disepakati bersama. Hal ini dapat dilihat dari sosok Minke seorang Pribumi yang mengagungkan serta membela tanah airnya yaitu Hindia.

Alasan peneliti tertarik dengan judul penelitian ini dikarenakan banyak ditemukannya kelas atas dan kelas bawah pada film *Bumi Manusia*. Hal tersebut membuat peneliti tertarik mengambil judul *Aspek Hegemoni Gramsci dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo*. Kebaruan dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan

membahas tiga aspek hegemoni Gramsci yaitu hegemoni kekuasaan, hegemoni ideologi, dan hegemoni negara. Peneliti membahas tiga aspek dikarenakan pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu aspek saja sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembaharuan pada penelitian ini.

#### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah atau pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk hegemoni kekuasaan, negara, ideologi dan counter-hegemoni menurut Gramsci pada film *Bumi Manusia*?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di dalam film *Bumi Manusia*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk hegemoni kekuasaan, negara, ideologi, counter-hegemoni menurut Gramsci pada film *Bumi Manusia*.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang terdapat pada tokoh-tokoh film *Bumi Manusia*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis sebagai berikut ini.

## **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam pengetahuan serta pemahaman dalam kajian aspek hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci dan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Memperdalam pemahaman para peneliti dalam mengkaji hegemoni Gramsci dan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara pada sebuah film.

### **b. Bagi Peneliti Lain**

Dapat dijadikan oleh peneliti lain sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, khususnya dalam meneliti hegemoni Gramsci dan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara pada sebuah film.

### **c. Bagi Pembaca**

Menambahkan wawasan atau pengetahuan tentang hegemoni Gramsci dan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara bagi para pembaca, khususnya pada sebuah film.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional pada penelitian ini akan dijelaskan secara runtut pada penjelasan berikut ini.

### **1. Hakikat Film**

Film menurut Siregar (dalam Chandra, 2013) merupakan gambar bergerak yang terbuat dari celluloid transparant dalam jumlah banyak serta apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat akan terlihat seperti gambar hidup.

## **2. Hakikat Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra menurut Wolf adalah disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi empiris, serta berbagai percobaan dalam teori yang agak lebih general dan masing-masing hanya memiliki kesamaan dalam hal yang berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. (Nurhuda, Waluyo, & Suyitno, 2017)

## **3. Hakikat Hegemoni Gramsci**

Hegemoni menurut Gramsci adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (tidak dengan cara kekerasan). (Siswati, 2017)

## **4. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara**

Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah intisari dari pendidikan dengan tujuan menggerakkan perubahan sosial menuju peradaban yang bernilai utama atau yang dimaksud yaitu kemerdekaan lahir batin. (Acetylena, 2018)